

Urgensi Penyeragaman Pakaian di Lingkungan Pendidikan dalam Rangka Mewujudkan Integrasi Nasional

Alif Bima Mahendra^{1*}, Barita Davitya Setiawati²,
Sabrina Nurul Aulya³, Destiana Bunga Amelia⁴

¹ UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, bimamahendra04@gmail.com

² UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, bdavitya@gmail.com

³ UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, nurulaulyasabrina@gmail.com

⁴ UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, badestiana@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article history:

Received

20 Januari 2025

Revised

30 Januari 2026

Accepted

28 Februari
2026

Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman suku, budaya, dan latar belakang sosial yang tinggi, sehingga memerlukan upaya strategis untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui integrasi nasional di lingkungan pendidikan, dengan kebijakan penyeragaman pakaian sebagai simbol kesetaraan dan identitas kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran seragam sekolah dalam memperkuat integrasi nasional, mengidentifikasi dampaknya terhadap solidaritas antarsiswa, serta menggali persepsi masyarakat terhadap kebijakan tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah dan dokumen relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyeragaman pakaian memiliki dampak positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan meminimalkan kesenjangan sosial. Namun, kebijakan ini juga menuai kritik karena dianggap membatasi kebebasan berekspresi dan tidak sepenuhnya mencerminkan nilai keberagaman. Oleh karena itu, implementasi kebijakan ini perlu diimbangi dengan pendekatan pendidikan multikultural agar dapat mendorong kesadaran kebangsaan yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Integrasi Nasional; Seragam Sekolah; Pendidikan Multikultural

Abstract

Indonesia, as a multicultural nation, is characterized by a high level of ethnic, cultural, and social diversity, necessitating strategic efforts to maintain national unity and cohesion. One such effort is the promotion of national integration within the educational environment through the policy of school uniform standardization, which serves as a symbol of equality and collective identity. This study aims to

analyze the role of school uniforms in fostering national integration, identify their impact on student solidarity, and explore public perceptions of the policy. The research employs a literature review method, examining relevant academic sources and documents. Findings indicate that standardized school uniforms contribute positively to creating an inclusive educational environment by reducing social inequality. However, the policy also faces criticism for restricting individual expression and potentially overlooking the values of cultural diversity. Therefore, the implementation of uniform policies should be complemented by a multicultural education approach that promotes inclusivity, tolerance, and national awareness while respecting differences.

Keywords: National Integration; School Uniforms; Multicultural Education

Published by Patriot Bangsa Journal Series
Website <https://jurnalpatriotbangsa.com/jpsh>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat. (Roza dkk., 2021) Keberagaman ini menjadi salah satu identitas nasional yang memperkaya khasanah budaya bangsa. Namun, di sisi lain, perbedaan ini juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam sejarahnya, Indonesia pernah menghadapi berbagai peristiwa yang menunjukkan adanya ketegangan sosial akibat perbedaan identitas dan latar belakang masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperkuat integrasi nasional agar bangsa ini tetap bersatu dalam harmoni. Integrasi nasional merupakan proses penyatuan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda ke dalam suatu identitas bersama tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing (Istiqomah & Dewi, 2021). Dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia, integrasi nasional memiliki peran penting dalam menciptakan kebersamaan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap bangsa. Keberhasilan integrasi nasional akan menciptakan stabilitas sosial, memperkuat persatuan, serta mengurangi potensi konflik yang dapat menghambat pembangunan nasional (Alit Rio Wijaya, 2024). Salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam membangun integrasi nasional adalah pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang

memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi persatuan, dan membangun rasa nasionalisme. Dalam upaya memperkuat nilai-nilai kebangsaan di lingkungan sekolah, salah satu kebijakan yang dapat mendukung integrasi nasional adalah penyeragaman pakaian siswa.

Pakaian seragam sekolah memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar aturan berpakaian. Seragam menjadi simbol kesetaraan yang menghilangkan perbedaan sosial-ekonomi di antara siswa. Dengan menggunakan seragam, setiap siswa memiliki identitas yang sama sebagai bagian dari komunitas pendidikan yang lebih besar, tanpa memandang latar belakang keluarga mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, di mana semua siswa merasa menjadi bagian dari satu kesatuan yang sama. Selain itu, seragam sekolah juga berkontribusi dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa. Dengan adanya aturan seragam, siswa diajarkan untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Seragam juga dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap institusi pendidikan dan negara, sehingga menumbuhkan semangat nasionalisme dalam diri peserta didik.

Namun, meskipun kebijakan penyeragaman pakaian di sekolah memiliki banyak manfaat, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah perbedaan pandangan mengenai pentingnya seragam dalam pendidikan. Beberapa pihak menganggap seragam sebagai elemen yang membatasi kebebasan individu, sementara pihak lain melihatnya sebagai alat pemersatu yang efektif dalam membangun karakter dan solidaritas di kalangan siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan ini dapat berkontribusi dalam mewujudkan integrasi nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran seragam sekolah dalam membangun integrasi nasional, mengidentifikasi dampak kebijakan penyeragaman pakaian terhadap solidaritas di lingkungan pendidikan, serta menggali persepsi masyarakat terhadap kebijakan ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas kebijakan tersebut serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan implementasinya di masa depan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan pendekatan teoritis yang mengkaji berbagai literatur ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian (Arifin, 2020). Hal ini menegaskan bahwa suatu penelitian tidak dapat dilepaskan dari referensi-referensi ilmiah yang mendukung. Menurut (Widiatmaka & Hidayat, 2022), studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan melalui penelaahan terhadap buku, majalah, serta sumber-sumber informasi lainnya yang diperoleh dari perpustakaan maupun dari tempat lain yang relevan. Oleh karena itu, studi kepustakaan tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan mencatat, melainkan juga menuntut kemampuan peneliti dalam mengolah data yang valid sesuai dengan tahapan penelitian kepustakaan yang sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai sumber yang relevan, seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, catatan, dan dokumen sejenis (M, 2018). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, dengan cara membaca literatur secara berulang dan melakukan verifikasi silang antar pustaka guna menjaga ketepatan hasil penelitian serta meminimalisasi kemungkinan kesalahan yang dapat timbul akibat kekeliruan peneliti dalam menyampaikan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nasional

Integrasi Nasional merupakan proses menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda ke dalam suatu identitas bersama tanpa menghilangkan keberagaman yang ada (Ulva & Ahmad, 2020). Dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia, integrasi nasional memiliki peran krusial dalam menciptakan stabilitas sosial, kebersamaan, dan solidaritas di antara masyarakat. Keberagaman etnis, budaya, serta sosial ekonomi yang tidak dikelola dengan baik dapat berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial dan perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang dapat menjadi alat pemersatu, terutama di sektor pendidikan, yang berfungsi sebagai fondasi dalam membangun karakter generasi penerus bangsa. Salah satu kebijakan yang dapat mendukung integrasi nasional di lingkungan pendidikan adalah penyeragaman pakaian sekolah.

Dalam perspektif sosiologi, integrasi nasional dapat dibangun melalui kohesi sosial, yaitu upaya menyatukan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda agar dapat hidup dalam harmoni.

(Durkheim, 1997) membagi integrasi sosial menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang memiliki kesamaan nilai dan budaya, sementara solidaritas organik berkembang dalam masyarakat yang lebih kompleks dan beragam, di mana setiap individu dan kelompok saling bergantung satu sama lain. Dalam lingkungan pendidikan, penerapan pakaian seragam merupakan salah satu bentuk upaya menciptakan solidaritas mekanik, di mana semua siswa memiliki identitas yang sama tanpa adanya perbedaan mencolok berdasarkan status sosial atau ekonomi mereka.

Aturan Berpakaian dalam Institusi Pendidikan

Peraturan merupakan suatu tata cara yang dilakukan oleh pihak atau institusi tertentu untuk menertibkan dan menyelaraskan keperlu suatu pihak tersebut. Peraturan sekolah secara spesifik bertujuan untuk memberikan batasan dan mengatur sikap anak muda atau murid agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah (Putra & Fathoni, 2022). Salah satu bentuk dari peraturan sekolah tersebut adalah mengenai seragam atau aturan berpakaian pada institusi pendidikan. Pemakaian seragam ini bertujuan untuk membuat siswa agar mudah diatur dan disiplin. Jika dapat diklasifikasikan, pakaian seragam pun terdiri dari beberapa jenis, misalnya seragam nasional, seragam pramuka, seragam muslim, olahraga, dan lain-lain.

Implementasi Penyeragaman Pakaian di Lingkungan Pendidikan

Implementasi penyeragaman pakaian di lingkungan pendidikan didukung dengan adanya surat keputusan No. 052/C/Kep/D.82. Surat tersebut menjadi pedoman mengenai pemakaian seragam secara nasional untuk seluruh sekolah di lingkungan dari pendidikan dasar sampai menengah. Surat No. 052/C/Kep/D.82. memiliki tujuan guna menumbuhkan rasa persamaan berdasarkan asas persatuan Indonesia. Selain itu, penyeragaman pakaian sekolah dapat memperkecil perbedaan berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan, karena pemakaian seragam dapat menghilangkan sikap eksklusif (Ramadhani, 2018). Penggunaan seragam di sekolah adalah hal yang umum diterapkan di Indonesia bahkan negara lain. Dari tingkat pendidikan paling rendah seperti PAUD, hingga pendidikan tinggi memberikan gambaran bahwa pemakaian seragam yang sama adalah hal yang umum dilakukan atau bahkan menjadi budaya. Di lingkup pendidikan dasar hingga menengah, seragam sekolah menjadi hal yang wajib dan diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUD). Sedangkan dalam lingkup universitas, penyeragaman pakaian menjadi bukan hal yang wajib dan bisa jadi

hanya sebuah budaya yang dilaksanakan di dalam fakultas atau program studi dengan tujuan pemberian identitas kepada mahasiswa serta menunjukkan kesolidan dalam himpunan.

Sebagai contoh implementasi penyeragaman pakaian dalam tingkat sekolah dasar misalnya pada tingkat TK penggunaan seragam disesuaikan dengan ciri khas dan kebijakan sekolah masing-masing seperti penelitian yang dilakukan (Andanari, Kahdar, & Riyadi, 2020). Dalam seminggu, siswa TK memiliki 3-5 jenis seragam yang digunakan pada hari yang ditentukan sekolah. Umumnya seragam sekolah TK terdiri atas seragam formal, olahraga, batik, dan seragam tematik. Penggunaan seragam siswa TK ini disesuaikan dengan dengan kegiatan fisik anak seusia mereka. Sedangkan, untuk pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMA diseragamkan se-Indonesia. dan diatur oleh undang-undang KEMENDIKBUD. Dengan rincian atasan putih dengan bawahan merah untuk SD, bawahan biru tua untuk SMP, serta bawahan warna abu untuk setara SMA. Untuk bentuk dan model disesuaikan penggunanya laki-laki maupun perempuan.

Dalam lingkup universitas sebagai contoh penerapan penyeragaman berpakaian ada pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Meskipun aturan berpakaian sudah diketahui oleh sebagian besar mahasiswa, kenyataannya aturan tersebut masih sering diabaikan dengan berbagai alasan. Namun, sebagian besar mahasiswa menyatakan setuju bahwa aturan berpakaian perlu diperketat agar dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap peraturan yang berlaku. Beberapa saran yang diberikan mahasiswa untuk meningkatkan kepatuhan terhadap aturan berpakaian antara lain adalah dengan menerapkan sanksi yang lebih tegas dan efektif, seperti teguran, denda, atau skorsing. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi, edukasi, dan konseling bagi mahasiswa yang belum memahami atau kurang menghargai pentingnya aturan berpakaian di lingkungan kampus.(Pratama dkk., 2024)

Perwujudan Integrasi Nasional di Lingkungan Pendidikan

Integrasi nasional dapat dimaknai sebagai proses menyatukan dari keseluruhan bagian-bagian masyarakat yang berbeda menjadi lebih kohesif atau suatu entitas bangsa yang utuh berasal dari gabungan masyarakat-masyarakat kecil yang menjadi satu kesatuan. Keberagaman agama, bahasa, suku bangsa, serta perbedaan lainnya di Indonesia menjadikan negara ini memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural yang kaya akan keberagaman budaya, memiliki sisi lain yang

berpotensi menimbulkan perpecahan dan konflik. Dengan demikian, upaya integrasi nasional memainkan peran penting dalam menjaga keutuhan Negara Indonesia, mencegah terjadinya konflik antarmasyarakat, dan membangun rasa bangga terhadap keberagaman budaya yang dimiliki. Upaya menanamkan integrasi nasional yang merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga keutuhan negara. Pentingnya rasa integrasi nasional bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga seluruh elemen bangsa, termasuk masyarakat sipil, individu, dan hal lainnya. Untuk membentuk kesadaran bangsa terhadap integrasi nasional memerlukan dorongan dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu dorongan yang berperan besar, yaitu Instansi Pendidikan.

Penanaman nilai-nilai integrasi nasional pada generasi muda dapat dimulai dari lingkungan pendidikan. Untuk mendukung upaya tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu merangkul keberagaman. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendidikan multikultural. Menurut (Peter & Simatupang, 2022), dengan diterapkannya pendidikan multikultural, peserta didik mampu mengembangkan kepekaan dalam menyikapi berbagai gejala dan permasalahan sosial yang muncul akibat perbedaan-perbedaan tata nilai di lingkungan masyarakat sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik. Sebagai langkah awal, pendidikan multikultural memiliki berbagai pendekatan dalam menanam nilai-nilai integrasi nasional. Melalui pendekatan ini, diharapkan agar siswa dapat menghadapi berbagai latar belakang budaya sehingga dapat melakukan interaksi dan komunikasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Guna mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan multikultural dapat mengembangkan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal. Dengan hadirnya pendidikan di tengah-tengah keberagaman budaya ini dapat memberikan harapan bahwa individu yang terbentuk dapat menghargai perbedaan dan dapat berkembang sesuai budaya dan lingkungan. Dengan demikian, hadirnya pendidikan dapat memberikan kesadaran atas kualitas dan kemampuan individu untuk bermasyarakat agar dapat hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pengaruh Penyeragaman Pakaian terhadap Integrasi Nasional

Penyeragaman pakaian yang sudah diimplementasikan di lembaga pendidikan sejak lama memiliki tujuan yang tidak hanya untuk sekedar memenuhi aspek kedisiplinan. Penyeragaman pakaian ini dilakukan untuk menghindarkan siswa dari kesenjangan sosial dan dapat menghindarkan siswa dari tindakan *bullying* karena status sosial

yang berbeda. Selain dapat menghemat biaya pengeluaran busana bebas untuk anak bersekolah (karena adanya aturan berseragam), aturan wajib berseragam ini berdampak positif kepada orang tua dalam mempersiapkan anak-anak di pagi hari (Andanari dkk., 2020). Namun disisi lain, implementasi penyeragaman ini menimbulkan beberapa kritik seperti, seragam membatasi kebebasan diri siswa dalam berekspresi. Selain itu, penyeragaman pakaian ini tidak memberi kesempatan siswa untuk belajar tentang keberagaman dan toleransi. Hal itu, sangat bertolak belakang pada tujuan dilakukannya penyeragaman pakaian di lingkungan untuk menyamakan agar terwujudnya proses integrasi nasional. Perlu diketahui bahwa hakikat integrasi nasional dalam takaran sosio-antropologis, dimana perspektif ini lebih sesuai untuk digunakan, mencakup area yang lebih luas dan tidak sekadar untuk penyelesaian seputar konflik sosial yang berlatar etnik. Sebab, seperti telah dikemukakan di atas bahwa pemisahan dan pembelahan sosial yang berlangsung di Indonesia selama ini telah berwujud dalam berbagai bentuk dan tingkat. Itu artinya, penyelesaian melalui penyeragaman kebudayaan dengan mengatasnamakan kebudayaan nasional, seperti yang selama ini terus digalakkan jika terus dilanjutkan justru akan dapat menimbulkan ancaman disintegrasi sistemik oleh dan atas nama negara (Salam, 2014).

KESIMPULAN

Implementasi penyeragaman pakaian di lingkungan pendidikan memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesetaraan di tengah keberagaman budaya Indonesia, serta mencegah diskriminasi sosial berdasarkan latar belakang ekonomi maupun etnis. Penyeragaman ini diterapkan secara wajib di jenjang pendidikan dasar hingga menengah, sementara di perguruan tinggi bersifat budaya atau kebijakan institusional. Di satu sisi, seragam mampu mempererat integrasi nasional dengan mengurangi kesenjangan sosial dan menumbuhkan identitas kolektif; namun di sisi lain, penyeragaman juga menuai kritik karena dianggap membatasi ekspresi diri dan mengabaikan pembelajaran tentang keberagaman. Oleh karena itu, agar tidak berujung pada disintegrasi budaya, pendekatan penyeragaman perlu diimbangi dengan pendidikan multikultural yang menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan mendorong kesadaran kebangsaan secara inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan karya tulis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah menyediakan referensi dan data yang relevan, serta kepada institusi pendidikan yang mendukung kelancaran proses penelitian. Segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan sangat berarti dalam menyelesaikan karya tulis ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulisan artikel ini merupakan hasil kerja sama dari keempat penulis yang berkontribusi secara proporsional sesuai dengan keahlian dan tanggung jawab masing-masing. AB bertanggung jawab dalam merumuskan latar belakang masalah, menyusun kerangka teori, serta menulis bagian pendahuluan. SN berperan dalam mengumpulkan dan mengkaji sumber-sumber literatur yang relevan serta menulis bagian metodologi penelitian. DB melakukan analisis terhadap hasil kajian pustaka dan menyusun bagian hasil dan pembahasan secara sistematis. BD mengoordinasikan penyusunan kesimpulan, melakukan telaah akhir terhadap keseluruhan naskah, serta memastikan kesesuaian format dan substansi dengan ketentuan penulisan. Seluruh penulis secara aktif berdiskusi, memberikan masukan, dan menyetujui naskah akhir yang telah disusun bersama.

REFERENSI

- Alit Rio Wijaya, C. N. I. S. (2024). *Analisis Identitas dan Integrasi Nasional Bangsa Indonesia*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.11466014>
- Andanari, R., Kahdar, K., & Riyadi, S. (2020). Standarisasi Desain Seragam Sekolah Siswa Taman Kanak-Kanal. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(3), 422–432.
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.3.9>
- Arifin, Z. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 1(1).
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. Simon and Schuster.
- Istiqomah, Y. Y., & Dewi, D. A. (2021). Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 272–277.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.639>
- M, J. H. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Andi.

- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membangun Integritas Bangsa. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 9(2), 209–221. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i2.4502>
- Pratama, F., Dwifitri, A. R., Armadani, M., Han, M. A., Pratama, R. R., Ariani, S. B., & Fajriawati, F. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Aturan Berpakaian di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 517–520. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.2013>
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6307–6312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236>
- Ramadhani, S. (2018). *Kebijakan Jilbab di SMA pada Masa Daoed Joesoef (Penerapan di Surabaya Tahun 1982-1991)*. 6(2).
- Salam, A. J. (2014). Jejak Integrasi Indonesia dari Kilometer Nol: Melacak Akar Budaya Nasional Bangsa. *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v3i1.337>
- Ulva, N., & Ahmad, A. (2020). *Sikap Siswa dalam Penggunaan Seragam Sekolah di SMP Negeri 13 Banda Aceh*. 5.
- Widiatmaka, P., & Hidayat, M. Y. (2022). *Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi*.